

---

## Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Ogoamas Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah

---

Nur Aisyah Oktavia<sup>1a\*</sup>, Ni Nyoman Udiani<sup>2b</sup>, Siti Yartin<sup>3c</sup>  
Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[nuraisyahiycha@gmail.com](mailto:nuraisyahiycha@gmail.com), [nyoman\\_udiani@yahoo.com](mailto:nyoman_udiani@yahoo.com), [yartinrisal@gmail.com](mailto:yartinrisal@gmail.com)

**Abstrak:** Menikah di usia muda menimbulkan tantangan berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi yaitu kondisi yang dapat meliputi kesejahteraan dari segi fisik, mental, dan sosial seseorang yang sehubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksinya. Tujuan penelitian untuk menganalisis apakah ada hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di desa Ogoamas kabupaten Donggala provinsi Sulawesi Tengah. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik survey menggunakan desain cross sectional. Populasi penelitian yaitu remaja 16-19 tahun di desa Ogoamas berjumlah 86 orang. Teknik pengambilan sampel Cluster Random Sampling. Hasil penelitian dari 86 responden didapatkan remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan melakukan pernikahan dini 12 responden (23,1%), remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan tidak melakukan pernikahan dini 40 responden (76,9%). Selanjutnya, remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang dan sudah melakukan pernikahan dini 33 responden (97,1%), remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang dan tidak melakukan pernikahan dini berjumlah 1 responden (2,9%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh pvalue = 0,001 atau < 0.05 dimana  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di desa Ogoamas kabupaten Donggala provinsi Sulawesi Tengah. Ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di desa Ogoamas kabupaten Donggala provinsi Sulawesi Tengah.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi, Remaja, Pernikahan Dini

**Abstract:** Marrying at a young age poses challenges related to health reproductive. Health reproductive is a condition that include the physical, mental, and social well-being of a person related to the reproductive system, functions, and processes. The purpose of the study was to analyze whether there is a correlation between teenager's knowledge about health reproductive and the incidence of early marriage in Ogoamas village, Donggala Regency, Central Sulawesi province. The type of research is quantitative with a survey analytic approach using a cross-sectional design. The study population was 86 teenagers with 16-19 years old in Ogoamas village. And sample taken by using Cluster random sampling technique. The results of the study of 86 respondents found the teenager with good health reproductive knowledge and perform early marriage have 12 respondents (23.1%), teenager with good health reproductive knowledge and do not perform early marriage have 40 respondents (76.9%). Furthermore, teenager with poor health reproductive knowledge and had performed early marriage have 33 respondents (97.1%), teenager with poor health reproductive knowledge and did not perform early marriage have 1 respondent (2.9%). The results of the chi-square statistical test obtained p-value = 0.001 or <0.05 which  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected, it means that there is a correlation between teenager knowledge about health reproductive and the incidence of early marriage in Ogoamas village, Donggala Regency, Central Sulawesi Province. There is a correlation between teenager knowledge about h health reproductive and the incidence of early marriage in Ogoamas village, Donggala Regency, Central Sulawesi Province.

**Keywords:** Health Reproductive, Teenager, Early Marriage

**Article info:** Submitted | Accepted | Published  
05-05-2024 | 20-06-2024 | 30-06-2024

---

## LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization* (WHO), benua Afrika dan wilayah Asia Tenggara telah diidentifikasi sebagai lokasi dengan tingkat pernikahan dini yang mengkhawatirkan secara khusus, wilayah Asia Tenggara menjadi tempat tinggal bagi sekitar 10 juta remaja di bawah usia 19 tahun yang telah memasuki ikatan perkawinan (UNFPA-UNICEF, 2020). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam (Kurniawati dan Sa'adah, 2022) terungkap bahwa sekitar 46% dari total pernikahan atau sekitar 2,5 juta pernikahan terjadi setiap tahun di Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata usia pengantin perempuan berada dibawah 15 tahun.

Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2018, jumlah yang sangat mengkhawatirkan adalah sekitar 650 juta anak perempuan di seluruh dunia yang terpaksa menikah sebelum mereka mencapai usia 18 tahun (UNICEF, 2020). Dalam konteks Indonesia, laporan terbaru dari BPS dan UNICEF pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 sekitar 1.220.900 perempuan dipaksa menikah bahkan sebelum mencapai usia 18 tahun. Statistik yang mengagetkan ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari 10 negara dengan angka pernikahan anak tertinggi di dunia (BPS. Kementerian PPN/Bappenas, 2020).

Menikah di usia muda atau sebelum masa produktif dapat menimbulkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi yaitu suatu kondisi yang dapat meliputi kesejahteraan dari segi fisik, mental, dan sosial seseorang yang sehubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksinya. Hal ini bukan sekedar bebas dari penyakit melainkan kemampuan untuk memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (Akbar *et al.*, 2021). Pernikahan dini biasa disebut dengan persatuan antara dua individu, baik diakui secara resmi atau tidak. Pernikahan dini dapat juga digambarkan sebagai ikatan perkawinan yang terjadi pada masa remaja (Naghizadeh *et al.*, 2021)

Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2023, terungkap bahwa persentase pernikahan anak atau pernikahan dini di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 12,65%, dan menempati peringkat kelima secara nasional (SUSENAS, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, tercatat sekitar 3,33% wanita menikah di usia yang kurang dari 20 tahun. Kabupaten Donggala menempati peringkat pertama dengan jumlah kematian ibu tertinggi akibat menikah dini yakni sebanyak 60 kasus pada tahun 2023 (Dinkes Sulawesi Tengah, 2023). Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Desa Ogoamas, tahun 2023 terdapat 15 individu yang barusaja melakukan pernikahan dini atau menikah di usia kurang dari 20 tahun di desa Ogoamas.

Salah satu permasalahan yang muncul dari pernikahan dini adalah rendahnya kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan ketidakmampuan mereka mengenali potensi permasalahannya. Para remaja baru menyadari masalah ini ketika mereka hampir menjadi orangtua, karena kurangnya inisiatif untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi selama masa remaja mereka. Beberapa hal yang diperlukan untuk dapat meningkatkan pemahaman remaja usia dini terkait pentingnya kesehatan organ reproduksi yaitu melalui promosi dan pemeriksaan masalah kesehatan reproduksi. Oleh sebab itu penting untuk memberikan penanganan khusus pada kesehatan reproduksi remaja untuk membantu mereka dalam

persiapan menjadi remaja yang suatu hari nanti akan menjadi orangtua (Pratiwi, Hamdiah dan Asnuddin, 2020).

Kesehatan reproduksi mencakup berbagai aspek kesejahteraan individu secara keseluruhan, mencakup kapasitas mereka untuk menikmati kehidupan seksual yang memuaskan dan aman serta potensi mereka untuk hamil dan melahirkan anak di masa depan (UNFPA-UNICEF, 2020). Konsep reproduksi mencakup serangkaian proses yang saling berhubungan dan berkesinambungan yang terjadi sepanjang masa hidup seseorang, yang berpuncak pada penciptaan keturunan untuk generasi berikutnya (Wirenviona, R., 2020).

Maka dari beberapa penjelasan di atas, hal ini juga didukung oleh penelitian Dwi Rusmilia, (2021) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan Periode 2018-2019 didapatkan *P Value* 0,042 yaitu semakin meningkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, semakin tinggi kemungkinan untuk tidak melakukan pernikahan dini. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi, individu dapat memahami konsekuensi positif dan negatif dari pernikahan dini, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri secara fisik, biologis, dan emosional untuk melahirkan generasi yang sehat dan kuat.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmintarti, (2021) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu 2021 didapatkan *P Value* 0,000 yaitu responden yang memiliki pengetahuan yang terbatas cenderung lebih banyak melakukan pernikahan dini. Hal ini dikarenakan umumnya responden belum mengetahui tentang Batasan usia pernikahan dan dampak negatif yang mungkin timbul jika menikah pada usia kurang dari 20 tahun, serta kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi.

Maka dari 2 penelitian terdahulu, terkait pengetahuan dan kejadian pernikahan dini, diperkuat lagi oleh penelitian Waroh, (2020) dengan judul Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung Kecamatan Sampang, Sampang didapatkan *P Value* 0,006 yang dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang kuat terhadap kejadian pernikahan dini.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 5 orang remaja yang menikah muda (16-19 tahun) di Desa Ogoamas, Kabupaten Donggala, sebanyak 3 orang remaja yang menikah muda mengatakan belum pernah terpapar informasi tentang kesehatan reproduksi seperti apa itu kesehatan reproduksi, bagaimana pertumbuhan dan perkembangan remaja, serta informasi terkait penyakit menular seksual, dan sebanyak 2 orang remaja yang menikah muda mengatakan telah terpapar informasi terkait kesehatan reproduksi. Berdasarkan uraian latar belakang serta analisis yang peneliti lakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait "Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Ogoamas Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah".

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik survey dengan desain cross sectional. Penelitian cross-sectional adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada individu atau subjek pada satu titik waktu tertentu. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara sekaligus pada waktu yang ditentukan. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diamati pada saat yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ogoamas 1 dan Ogoamas 2 Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni sampai dengan 12 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja usia 16-19 tahun di Desa Ogoamas Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 627 orang yang terbagi ke dalam Desa Ogoamas 1 berjumlah 281 orang dan Desa Ogoamas 2 berjumlah 346 orang dengan jumlah sampel 86 orang dengan menggunakan rumus *Slovin*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik probability sampling dengan pendekatan *cluster random sampling*. *Cluster sampling* adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian di mana sampel diambil dari populasi berdasarkan kelompok atau area tertentu. Dalam metode ini, populasi dibagi menjadi beberapa *cluster* atau kelompok, dan kemudian beberapa kluster dipilih secara acak untuk dijadikan sampel. Setelah *cluster* dipilih, semua unit dalam *cluster* tersebut diambil sebagai sampel. Teknik cluster sampling sangat tepat digunakan ketika penelitian dilakukan di daerah yang luas, karena dapat mengurangi biaya dan waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi (Iswahyudi *et al.*, 2023).

Sumber data penelitian ini yaitu dari data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari data profil desa dan daftar remaja yang ada di desa ogoamas. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Dari hasil uji statistic *Chi Square*, didapat nilai *p-value* sebesar 0,001 atau <0,05, dimana  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di desa Ogoamas kabupaten donggala provinsi Sulawesi Tengah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap variabel penelitian dengan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil univariat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan Terakhir, Suku, Penghasilan Perbulan, Informasi Kesehatan Reproduksi, dan Keturunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 86 responden di desa Ogoamas 1 dan Ogoamas 2 (f=86)<sup>a</sup>**

Subjek	Karakteristik (f)	Frekuensi (%)	Presentase
Usia			
	16 Tahun	19	22.1
	17 Tahun	13	15.1
	18 Tahun	23	26.7
	19 Tahun	31	36.0
Jenis Kelamin			
	Laki-laki	21	24.4
	Perempuan	65	75.6

Pendidikan		
Terakhir	3	3.5
SD	40	46.5
SMP	43	50.0
SMA		
Suku		
Bugis	79	91.9
Kaili	4	4.7
Lainnya	3	3.5
Penghasilan		
Keluarga Perbulan		
>300.000	41	47.7
<300.000	45	52.3
Pernah dapat		
Informasi Kesehatan		
Reproduksi		
Ya	39	45.3
Tidak	46	53.5
Punya		
Keturunan	60	69.8
Tidak	26	30.2
Ya		
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

<sup>a</sup>Total Sampel Keseluruhan. Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia didapatkan sebagian besar responden berusia 19 tahun, yakni sebanyak 31 responden (36,0%). Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 65 responden (75,6%). Distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan terakhir didapatkan sebagian besar responden lulusan SMA sebanyak 43 responden (50,0%). Distribusi frekuensi berdasarkan suku, di dapatkan bahwa sebagian besar responden berasal dari suku Bugis yaitu sebanyak 79 responden (91,9%). Distribusi frekuensi berdasarkan penghasilan keluarga perbulan yaitu sebagian besar responden atau sebanyak 45 responden, memiliki penghasilan <300.000 perbulan (52,3%). Distirbusi frekuensi berdasarkan informasi kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 47 responden (54,7%) tidak pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi. Distribusi frekuensi berdasarkan keturunan didapatkan sebanyak 60 responden (69,8%) tidak mempunyai keturunan.

Distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di desa Ogoamas 1 dan Ogoamas 2.

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di desa Ogoamas 1 dan Ogoamas 2 (f=86)<sup>a</sup>**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	52	60,5
Kurang	34	39,5

Total 86 100

<sup>a</sup>Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas bahwa sebagian besar remaja di desa Ogoamas, memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 52 remaja (60,5%).

Distribusi frekuensi kejadian pernikahan dini di desa Ogoamas

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi kejadian pernikahan dini di desa ogoamas 1 dan ogoamas 2(f=86)<sup>a</sup>**

Kejadian pernikahan dini	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Menikah	45	52.3
Tidak menikah	41	47.7
Total	86	100

<sup>a</sup>Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja di desa ogoamas sudah melakukan pernikahan dini yakni sebanyak 45 remaja (52,3%).

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini bertujuan untuk melihat Hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di desa Ogoamas kabupaten Donggala provinsi Sulawesi Tengah.. Uji statistik bivariat yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Adapun hasil analisis bivariat dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di desa Ogoamas kabupaten Donggala provinsi Sulawesi Tengah (f=86)<sup>a</sup>**

Pengetahuan kesehatan reproduksi	h	Pernikahan Dini		Total	P value
		Menika Menikah	Tidak Menikah		
Baik	2	3.1	0	6.9	0,001
Kurang	3	7.1	1.9	9.0	

<sup>a</sup>Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan melakukan pernikahan dini sebanyak 12 responden (23,1%), remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 40 responden (76,9%). Selanjutnya, remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang dan sudah melakukan pernikahan dini sebanyak 33 responden (97,1%), remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang dan tidak melakukan pernikahan dini berjumlah 1 responden (2,9%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,001 atau < 0.05 dimana  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di desa Ogoamas kabupaten donggala provinsi Sulawesi Tengah.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan kesehatan reproduksi

Hasil analisis univariat yang dilakukan di desa Ogoamas tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dengan menggunakan kuesioner kepada 86 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik yakni sebanyak 52 responden (60,5%) dan Sebagian kecil remaja memiliki pengetahuan kurang yaitu 34 responden (39,5%).

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung berdampak pada pengetahuan yang terbatas, karena melalui proses pendidikanlah seseorang dapat memperoleh informasi baru yang dapat meningkatkan pengetahuannya, termasuk tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi untuk persiapan masa depan. Saat ini, pendidikan dianggap sebagai tolok ukur utama untuk menilai tingkat pengetahuan seseorang. Tidak dapat disangkal bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi dan akhirnya meningkatkan pengetahuan mereka. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini dapat menghambat perkembangan sikap individu terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan. (Syefinda Putri, 2021).

Tingkat pendidikan berperan penting dalam penentuan usia pernikahan seseorang. Semakin tinggi usia seseorang saat menikah, maka semakin tinggi tingkat pendidikan yang biasanya dimiliki oleh individu tersebut. Sebaliknya, jika seseorang menikah pada usia yang lebih muda, maka tingkat pendidikan yang dimiliki cenderung lebih rendah (Nurhaliza, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Mawarni (2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang memiliki dampak signifikan pada perilaku mereka. Seorang wanita yang memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi cenderung mempertimbangkan dengan seksama pilihan usia pernikahan. Sebelum membuat keputusan mengenai usia pernikahan, mereka akan secara teliti mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul akibat menikah pada usia yang masih muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Yuli Handayani (2022) bahwa semakin rendah tingkat Pendidikan seseorang, maka semakin minim pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi karena kurangnya akses terhadap informasi yang mendukung kesehatan. Hal ini dapat mendorong terjadinya perkawinan usia muda.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi tergolong baik. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan dan informasi yang didapatkan di sekolah yang menambah pengetahuan dan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi dan juga dari hasil penelitian di dapatkan sebagian kecil remaja yang tergolong memiliki pengetahuan kurang dikarenakan sebagian responden adalah remaja yang putus sekolah sehingga informasi tentang kesehatan reproduksi yang di dapat belum maksimal.

### Kejadian Pernikahan dini

Hasil analisis univariat yang dilakukan di desa Ogoamas tentang kejadian pernikahan dini dengan menggunakan kuesioner kepada 86 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja melakukan pernikahan dini yakni sebanyak 45 remaja (52,3%) dan sebagian kecil remaja tidak melakukan pernikahan dini yaitu 41 responden (47,7%).

Salah satu faktor yang mendukung pernikahan usia dini adalah adat dan tradisi perjdohan. Dalam masyarakat Bugis, tidak ada larangan terkait pernikahan di usia muda. Mereka meyakini bahwa ketika seorang anak perempuan sudah dilamar, seharusnya diterima,

karena jika tidak diterima, bisa berdampak pada kesulitan mendapatkan pasangan hidup yang layak. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang meyakini bahwa jika anak perempuan mereka sudah mengalami menstruasi pertama (haid), maka boleh dinikahkan untuk mencegah kemungkinan kehamilan di luar nikah yang dapat membawa malu bagi keluarga. Selain itu, ada pandangan bahwa jika seorang gadis telah mencapai usia 20 tahun tanpa menikah, maka ia dianggap sebagai perawan tua yang dapat menjadi aib bagi keluarga. Gusnarib dan Rosnawati (2020)

Menurut Solehati (2019) bahwa budaya yang mendukung pernikahan dini sering kali berakar pada praktik perjodohan yang mengikuti tradisi orang tua. Dalam budaya tersebut, anak perempuan dianggap harus segera dinikahkan untuk menghindari pergaulan bebas. Sebagai salah satu kelompok etnik tertua di Indonesia, suku Bugis dianggap memiliki adat dan budaya yang kaya serta sangat menghargai nilai-nilai tradisional. Mereka meyakini bahwa pernikahan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan mereka yang dijalani dengan mematuhi adat, norma, dan agama. Dalam pandangan suku Bugis, perempuan yang belum menikah pada usia tertentu dianggap membawa malu atau siri' bagi keluarga dan dianggap tidak laku. Oleh karena itu, banyak keluarga Bugis, khususnya di daerah pedesaan, memilih untuk menjodohkan anak perempuan mereka pada usia muda untuk menghindari stigma tersebut. Tindakan menjodohkan dan kawin paksa dilakukan untuk mencegah praktik seks bebas (Fitriani dan Mia, 2021).

Hasil penelitian Afriani dan Anita (2019) bahwa dalam budaya Mandar dan Bugis, pernikahan dini bukanlah sesuatu yang baru. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama karena berbagai alasan seperti perjodohan antara keluarga, perilaku kenakalan remaja yang mendorong mereka untuk menikah cepat, serta konsep penutup malu (pasampo siri dalam bahasa Bugis). Selain itu, terdapat keyakinan atau mitos yang menyatakan bahwa menolak lamaran lebih dari 3 kali dapat membuat seseorang sulit mendapatkan jodoh.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan pernikahan dini terbilang banyak. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu budaya dan jenis kelamin seperti budaya Bugis yang justru mendukung terjadinya pernikahan dini pada remaja khususnya remaja wanita. Sedangkan remaja yang tidak melakukan pernikahan dini dikarenakan telah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan baik, sehingga tidak melakukan pernikahan dini.

### **Hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini**

Berdasarkan hasil penelitian dari 86 responden, responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik namun melakukan pernikahan dini berjumlah 12 responden (23,1%) dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan baik mengalami kesulitan ekonomi sehingga mereka terpaksa untuk melakukan pernikahan dini.

Kemiskinan adalah penyebab utama yang mendorong pernikahan usia dini di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dibeberapa daerah yang memiliki angka kemiskinan tinggi, melepaskan anak perempuannya untuk dinikahkan dinilai dapat mengurangi beban ekonomi keluarga mereka. Orang tua yang menjadikan latar belakang kemiskinan sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka dengan melakukan pernikahan pada anak mereka meskipun masih dibawah umur. dengan melepaskan anak perempuannya untuk dinikahkan, maka sang anak bisa mendapatkan mas kawin dari calon suaminya, dan mas kawin tersebut dianggap dapat mengganti seluruh kebutuhan hidup yang

telah dikeluarkan oleh orang tuanya. Selain itu, pengeluaran rumah tangga adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan bagaimana tingkat kesejahteraan hidup penduduk serta bagaimana pendapatan yang dihasilkan sebuah keluarga (Octaviani dan Nurwati, 2020).

Responden yang memiliki pengetahuan baik dan tidak menikah dini sebanyak 40 responden (76,9%). Asumsi peneliti dikarenakan sebagian besar responden telah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan baik, sehingga responden tidak melakukan pernikahan dini.

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung berdampak pada pengetahuan yang terbatas, karena melalui proses pendidikanlah seseorang dapat memperoleh informasi baru yang dapat meningkatkan pengetahuannya, termasuk tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi untuk persiapan masa depan. Saat ini, pendidikan dianggap sebagai tolok ukur utama untuk menilai tingkat pengetahuan seseorang. Tidak dapat disangkal bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi dan akhirnya meningkatkan pengetahuan mereka. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini dapat menghambat perkembangan sikap individu terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan. (Syefinda Putri, 2021).

Responden yang memiliki pengetahuan kurang dan menikah dini sebanyak 33 responden (97,1%). Asumsi peneliti dikarenakan sebagian besar responden memiliki suku yang mendukung pernikahan dini.

Salah satu faktor yang mendukung pernikahan usia dini adalah adat dan tradisi perjodohan. Dalam masyarakat Bugis, tidak ada larangan terkait pernikahan di usia muda. Mereka meyakini bahwa ketika seorang anak perempuan sudah dilamar, seharusnya diterima, karena jika tidak diterima, bisa berdampak pada kesulitan mendapatkan pasangan hidup yang layak. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang meyakini bahwa jika anak perempuan mereka sudah mengalami menstruasi pertama (haid), maka boleh dinikahkan untuk mencegah kemungkinan kehamilan di luar nikah yang dapat membawa malu bagi keluarga. Selain itu, ada pandangan bahwa jika seorang gadis telah mencapai usia 20 tahun tanpa menikah, maka ia dianggap sebagai perawan tua yang dapat menjadi aib bagi keluarga. Gusnarib dan Rosnawati (2020).

Sedangkan responden yang tidak melakukan pernikahan dini namun memiliki pengetahuan yang kurang berjumlah 1 responden (2,9%) dikarenakan responden masih kurang memahami terkait kesehatan reproduksi mengingat usia responden yang masih muda.

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis bivariat pada tabel 4.4 yang menyatakan bahwa dari 86 responden, didapatkan sebagian besar remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik tidak melakukan pernikahan dini, yakni sebanyak 40 responden (76,9%). Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* di dapatkan *P Value* = 0,001 atau  $< 0,05$  dimana  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di desa Ogoamas Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmintarti, (2021) didapatkan *P Value* 0,000 yang artinya pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan pernikahan dini di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu 2021. Responden yang memiliki pengetahuan yang terbatas

cenderung lebih banyak melakukan pernikahan dini. Hal ini dikarenakan umumnya responden belum mengetahui tentang Batasan usia pernikahan dan dampak negatif yang mungkin timbul jika menikah pada usia kurang dari 20 tahun, serta kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rusmilia dkk Tahun 2021 dimana terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini di Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan Periode 2018 – 2019. yang menyatakan pada penelitiannya bahwa siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik akan menolak melakukan pernikahan dini.

Penelitian Waroh, (2020) juga sependapat bahwa terdapat Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung Kecamatan Sampang, Sampang dengan *P Value* 0,006 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang kuat terhadap kejadian pernikahan dini. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan terhadap kejadian pernikahan dini. Hasil univariat di dapatkan sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan baik dimana pengetahuan baik di dominasi oleh responden yang tidak menikah dini yaitu sebanyak 40 responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik dapat mempengaruhi pola pikir responden dalam menentukan batasan usia pernikahan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar responden yang belum menikah memiliki pengetahuan baik di desa Ogoamas kabupaten Donggala provinsi Sulawesi Tengah.
2. Sebagian besar remaja pernikahan dini di desa Ogoamas kabupaten Donggala provinsi Sulawesi Tengah.
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di desa Ogoamas kabupaten Donggala provinsi Sulawesi Tengah

## REFERENSI

- Akbar, H. *et al.* (2021) *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.  
Available at:
- BPS. Kementerian PPN/Bappenas (2020) 'Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda.'
- Dinkes Sulawesi Tengah (2022) 'Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah', *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*, pp. 1–377. Available at: <https://dinkes.sultengprov.go.id/wp-content/uploads/2022/05/PROFIL-DINAS-KESEHATAN-2021.pdf>.
- Dwi Rusmilia, D.S. (2021) 'Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan Periode 2018-2019', *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(2), pp. 454–461. Available at: <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i2.1054>.

- Fitriani, A.B. and Mia, S. (2021) 'Posisi Perempuan Bugis dalam Budaya Siri', *Dharmasmrti*, 21(2), pp. 1–14.
- Gusnarib, G. and Rosnawati, R. (2020) 'Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Dan Karakter Anak', *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(2), pp. 91–1122. Available at: <https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1297>.
- Iswahyudi, M.S. et al. (2023) *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Available at: [https://books.google.co.id/books?id=\\_SPbEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_SPbEAAAQBAJ).
- Kurniawati, R. and Sa'adah, N. (2022) 'Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini', *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), p. 51. Available at: <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3418>.
- Kusmintarti, A. (2021) 'REPRODUKSI DENGAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU 2021'.
- Naghizadeh, S. et al. (2021) 'Knowledge and viewpoint of adolescent girls regarding child marriage, its causes and consequences. BMC Women's Health'. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12905-%0A021-01497-w>.
- Octaviani, F. and Nurwati, N. (2020) 'DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP PERCERAIAN DI INDONESIA Oleh', *Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 2(2), pp. 1–17.
- OS, M. and Solehati T, R.G. (2019) 'Hubungan Budaya Dengan Pernikahan Dini', *Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2).
- Sekarayu, S.Y. and Nurwati, N. (2021) 'Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), p. 37.
- SUSENAS (2022) 'angka perkawinan anak di sulteng'. Available at: <https://sulteng.bps.go.id/news.html>.
- Syefinda Putri, E. (2021) 'Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi', *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 8(2). Available at: <https://doi.org/10.47794/jkhws.v8i2.307>.
- UNFPA-UNICEF (2020) 'Pivoting The UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child Marriage to Response to The Pandemic Adapting to Covid-19',.
- UNICEF (2020) *EARLY MARRIAGE DATA*.
- Waroh, Y.K. (2020) 'Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung Kecamatan Sampang, Sampang', *Embrio*, 12(1), pp. 58–65. Available at: <https://doi.org/10.36456/embrio.v12i1.2361>.
- Wirenviona, R., A.A.I.D.C.R. (2020) *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Airlangga University Press.
- Yuli Handayani, E. (2022) 'Hubungan Pendidikan Remaja Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu', *Maternity and Neonatal : Jurnal Kebidanan*, 10(01), pp. 28–35. Available at: <https://doi.org/10.30606/jmn.v10i01.1312>.